

Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Qur'an

Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu
Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun

MAKNA WALI DAN AULIY 'DALAM AL-QUR'AN
(Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)

Oleh:

Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun

ishmatillah17@gmail.com, bungfaq@gmail.com, mymoonxx1@gmail.com

ABSTRACT

In Indonesia context, the term wali and Auliya 'only have two meanings, those are wali as parents and wali as the close one with Allah and has peculiarity that other people do not have or wali is defined according to tasawuf, such as wali songo. However, in the holy Qur'an the word wali and auliya have different meaning depend on the relation of sintagmatik that is used in a word. So that, the researcher analyze the meaning wali and Auliya.

The formulation of this research are 1) how is the meaning of wali and Auliya 'in the holy Qur'an? And 2) how is the basic meaning and word relational meaning of wali and Auliya 'in the holy Qur'an?

The purpose of the research are: 1) to know the meaning of wali and Auliya in the holy Qur'an and 2) to know the basic meaning and relational word meaning of wali and Auliya'.

This research is qualitative and what kind of research is a library to discuss the book, both in primary and secondary books that explain the semantic word guardian and Auliya 'in the Qur'an. The approach of this research is the semantic approach offered Toshihiko Izutsu. steps in the research is to determine the word that will be studied the meaning and concepts contained in it, tracing the roots of the word, transformation, and change the meaning, outlining categories of semantic guardian and Auliya 'according to the condition of the wearer, and compose semantic field to obtain an illustration or picture clearer about the meaning of a word.

The results of this study is the first meaning of the word meaning guardian pick up close. The second is based on relational meaning, in the Qur'an the word guardian and Saints have various meanings of which are helper, protector, friend, leader, ruler, children, heirs, lover, coreligionists, and the close is righteous. In the development of meaning, the word guardian at the time of the Pre-Qur'anic means master, people who have power over something. At the time of Qur'anic word guardian and Saints have meaning as disbutkan above.

The meaning of the word guardian and Auliya 'in the post-Qur'anic evolving in the context Indonesiaan is the first guardian of Sufi pandangn corner meaningful person who received special protection. because obedience to God. God has the absolute right to choose his servant to be a trustee. Both from the standpoint of jurisprudence family, guardian meaningful words the person who has the authority to perform a contract, guardian of marriage. Third from a social standpoint in meaningful parent / father or mother and meaningful leaders, such as mayors.

Key words: wali, auliy ', semantic, Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Salah satu sisi mukjizat dari al-Qur'an adalah sebuah kitab dengan sastra yang indah. Para pakar bersepakat bahwa sisi keindahan bahasa dan susunan kata dalam ayat-ayat al-Qur'an sangat mempesona. Aspek keistimewaan bahasa dalam al-Qur'an terdapat dalam setiap surah, yang mencakup ketelitian dalam memilih dan menyusun kosa kata, kemudahan pengucapannya serta kesesuaian nada kalimatnya ke telinga pembaca dan pendengarnya dan tentu kedalaman pesan yang dikandungnya.

Pada masa turunnya al-Qur'an, sisi kebahasaan itulah yang dirasakan oleh masyarakat Islam pertama. Namun, dari waktu ke waktu pengetahuan bahasa tereduksi sehingga sisi itu tidak lagi memiliki kesan yang besar. Namun demikian, tidak berarti bahwa keistimewaan al-Qur'an dalam aspek tersebut hilang atau keistimewaan tersebut tidak lagi dapat menjadi bukti kebenaran. Al-Baqillani mengatakan, al-Qur'an memiliki struktur yang sangat indah dan susunan yang menakjubkan. Kualitas efisiensinya mencapai puncak tertinggi, hingga membuatnya jelas tidak akan bisa dicapai oleh makhluk.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak membicarakan satu masalah secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah lainnya yang disusun manusia, al-Qur'an membicarakan satu masalah secara global, parsial dan menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar. Dalam konteks itulah kemudian usaha untuk memahami makna al-Qur'an selalu ada dan muncul seiring dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Atau yang lebih dikenal dengan istilah *tafsir*. Begitu juga terhadap pemahaman makna kata *wali* dan *auliy* ' dalam al-Qur'an, setiap mufassir mempunyai pemahaman tersendiri yang berbeda dengan mufassir lainnya, hal ini memungkinkan karena pemaknaan kata *wali* dan *auliy* ' akan berkembang selaras dengan perubahan masa atau zaman sejak dahulu hingga sekarang.

Auliy ' merupakan orang-orang mulia, disebutkan dalam al-Qur'an orang-orang yang beriman dan bertakwa adalah orang-orang yang mendapat sebutan sebagai wali-wali (*auliy* ') Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Y nus 62-63:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.. الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa

Istilah kata wali mempunyai definisi yang berbeda-beda sesuai konteks kata yang dipergunakan. Jika dikaitkan dengan masalah perkawinan, maka wali mempunyai arti orang yang memiliki hak otoritas secara syar'i untuk menikahkan orang yang berada di bawah perwaliannya, tanpa harus menunggu persetujuan orang lain terlebih dahulu. Sementara jika dikaitkan dengan bidang tasawuf, maka wali mempunyai arti seseorang yang telah mencapai maqam dan ahwal tertentu, sehingga ia menjadi orang yang dekat dengan Allah dan mendapat karamah dari-Nya.

Pengertian wali dalam dunia tasawuf sering menekankan dimensi mistiknya, dalam perspektif inilah yang mendapat pandangan masyarakat Indonesia. Apalagi pemahaman tersebut didukung dengan tradisi mistik dan klenik yang masih melekat pada sebagian masyarakat Indonesia. Dari sinilah, kata wali (*auliy* ') mengalami penyempitan makna di kalangan masyarakat Indonesia. Kebanyakan masyarakat ketika mendengar kata wali yang terbayang di benak mereka adalah orang yang alim, taqwa, istiqamah dalam berdzikir, beribadah, dan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki kebanyakan manusia. Seorang wali Allah adalah yang bisa terbang, bisa

berjalan di atas air, memiliki tenaga dalam, dan kekuatan lainnya yang bisa mereka banggakan.

Kata *wali* () dalam al-Qur'an disebutkan 44 kali, sedangkan bentuk pluralnya *auliy* ' () disebutkan sebanyak 42 kali. Penyebutan *wali* (dalam bentuk mufrad) lebih banyak menunjuk pada Allah dan merupakan salah satu nama (*asma*) dari *asma' al-husna* yang berjumlah 99. Sedangkan *wali* dalam bentuk plural *auliy* ' menunjukkan pada selain Allah Swt.

Berdasarkan hal ini, kata *wali* dan *auliy* ' menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih lanjut guna mengetahui makna *wali* dan *auliy* ' yang disebutkan dalam al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan penulis untuk mengetahui makna *wali* dan *auliy* ' dalam al-Qur'an adalah pendekatan semantik yaitu menguraikan makna suatu bahasa baik pada tataran *mufradat* (kosa kata), maupun pada tataran *tarkib* (struktur).

Secara struktural, data pokok untuk melakukan penelitian tafsir terdiri dari sebuah atau serangkaian kalimat-kalimat sederhana atau kalimat-kalimat yang luas. Pada tingkat lebih bawah, terdapat unsur frase dan kata. Yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat atau klausa. Dari hal tersebut ditemukan empat unsur yang dapat membentuk sebuah ayat, yaitu: kalimat, klausa, frasa, dan kata. Setiap satuan tersebut mengandung arti sebagai aspek semantiknya.

Sugeng Sugiyono mengungkapkan, semantik merupakan jalan masuk yang mau tidak mau harus dilalui seseorang dalam rangka memahami kandungan al-Qur'an. Dari sudut semantik, kata-kata dalam al-Qur'an dapat menjadi masalah serius dan tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat yang akhirnya menyebabkan terjadinya sekat-sekat dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Perbedaan dalam memahami makna kata seringkali dijadikan dalih untuk membenaran sepihak, penyerangan, penghujatan terhadap pihak lain, dan bahkan untuk tujuan pembunuhan karakter orang atau kelompok yang berbeda pemahamannya.

Dalam hal ini, penulis akan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, yakni teori yang dikembangkan dengan mencari makna dasar dan makna relasional kata yang diteliti, dan mengungkap sinkronik dan diakronik kata *wali* dan *auliy* ' sejak masa jahiliyah (*pra Qur'anic*), *Qur'anic*, dan *pasca Qur'anic*.

Wilayah kajian ini hanya merujuk pada karya-karya tulis ilmiah yang membahas makna kata *wali* dan *auliy* ' di dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Di antara karya-karya yang telah membahas tema terkait penelitian ini antara lain: buku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu. Buku ini membahas tentang pengertian semantik dan kaitannya dengan al-Qur'an. Fokus buku ini lebih mengarah kepada analisis semantik, hubungan personal antara manusia dan Tuhan. Dalam buku ini tidak ada penjelasan khusus tentang analisis semantik kata *wali* dan *auliy* '.

Buku *Lisan dan Kalam: Kajian Semantik Al-Qur'an* karya Sugeng Sugiyono. Buku ini mengungkapkan al-Qur'an dan fenomena linguistik yang mencakup al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, wahyu sebagai fenomena linguistik verbal, al-Qur'an dan transformasi semantik, signifikansi semantik dalam studi al-Qur'an, dan kategori lisan dan kalam dalam semantik linguistik.

Buku *Orientasi Semantik Al-Zamakhshari: Kajian Makna Ayat-ayat Kalam* karya Moh. Matsna. Buku ini membahas tentang seluk beluk makna bahasa atau semantik dalam bahasa Arab yang dilakukan Al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat-ayat kalam, dijelaskan pula riwayat hidup Al-Zamakhshari, dan kajian semantik linguistik Arab klasik.

Buku *Al-Furqan antara Kekasih Allah dan Kekasih Syaitan* karya Ibn Taimiyah. Buku ini menjelaskan tentang perbedaan antara kekasih Allah dan kekasih syaitan, selain itu juga dijelaskan sifat orang mukmin dan sifat orang munafiq, ciri-ciri wali Allah, dan karamah para sahabat dan tabi'in.

Buku *Tasawuf dan Gerakan tarekat* editor Amsal Bakhtiar. Buku ini berisi beberapa tema di antaranya asal-usul tasawuf serta perkembangannya di Indonesia, masalah walayah dalam tasawuf pandangan Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyah, tasawuf dan gerakan tarekat di Indonesia abad ke-19, spiritualisme sufi dan permasalahan dewasa ini, dan beberapa tema lainnya yang berkaitan dengan tasawuf dan pergerakan tarekat.

Skripsi yang berjudul *Konsep Makna 'Ilm dan 'Ulam dalam al-Qur'an: Kajian Semantik al-Qur'an* karya Mudzakkir Amin. Skripsi ini menjelaskan tentang kata 'ilm dan 'ulam di dalam al-Qur'an, makna dasar dan relasional kata 'ilm dan 'ulam di dalam al-Qur'an, dan menjelaskan tentang historisisme al-Qur'an tentang makna 'ilm dan 'ulam dan interdependensi bahasa dan kultur.

Skripsi yang berjudul *Polisemi Kata Wali dalam al-Qur'an: Studi Kasus Terjemahan HAMKA dan Quraish Shihab* karya Ismiyati Nur 'Azizah. Skripsi ini menjelaskan tentang makna kata wali dalam al-Qur'an dan perbedaan terjemahan kata wali menurut HAMKA dan Quraish Shihab. Dari kajian pustaka di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep wali dan auliya' dalam al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengumpulkan dan meneliti data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yakni terkait kata wali dan auliya' dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yang berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang semantik, kamus-kamus al-Qur'an, dan buku-buku dari pendapat para mufassir tentang makna kata wali dan auliya' yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebagai sumber data primer adalah al-Qur'an dan terjemahannya, kitab-kitab tafsir, serta buku-buku tentang semantik dan linguistik. Dan sebagai sumber data sekunder adalah Kamus-kamus al-Qur'an, *Lis n al-'Arab, al-Mu'jam al-Mufahras li Alf zh al-Qur'an al-Karim*. Serta artikel-artikel dari majalah atau internet yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan diproses dengan analisis menggunakan pendekatan semantik. Analisa ini meliputi bentuk-bentuk kata wali dan auliy ' di dalam al-Qur'an, telaah makna kata, perkembangan, dan perubahan yang terkandung dalam kata auliy ' di dalam al-Qur'an melalui metode yang telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang tertarik mengkaji Islam khususnya pada studi Ilmu al-Qur'an.

C. Semantik kata wali dan auliy ' dalam Al-Qur'an

1. Konsep dan Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa. Semantik dalam bahasa Indonesia atau *semantics* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti tanda atau

lambang atau *semaino* dalam bentuk verbal yang berarti menandai atau melambangkan. Dalam sumber lain, disebutkan kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik memiliki pengertian studi tentang makna. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Dan makna sebuah kata dapat meluas dan menyempit serta mengalami pergeseran arti, tergantung cakrawala dan sudut pandang seseorang.

Semantik menurut Izutsu adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya, dengan menganalisis konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah terkonsep pada kata-kata kunci yang terdapat dalam al-Qur'an. Analisis semantik al-Qur'an akan memunculkan ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang nampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

Menurut Izutsu, semantik adalah susunan rumit yang sangat membingungkan, kajian ini sangat sulit bagi seorang yang tidak memahami disiplin ilmu linguistik untuk mendapatkan gambaran semantik secara umum. Hal ini karena secara etimologis semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.

Izutsu berpendapat tidak ada seorangpun yang memiliki kesatuan bentuk ilmu semantik yang rapi dan teratur, yang dimiliki oleh sebagian orang adalah sejumlah teori tentang makna yang beragam. Setiap orang yang berbicara tentang semantik cenderung menganggap dirinya paling berhak mendefinisikan dan memahami kata-kata tersebut sebagaimana yang disukainya. Jadi, yang dimaksud semantik oleh Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi dan sintaksis), dan semantik.

Izutsu menganggap bahasa sebagai satu sistem tanda tiruan yang dibuat untuk membagi, mengkategorikan dan menyatakan realitas bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan boleh dikategorikan dalam sebuah konsep tertentu. Hal ini berarti bahwa tidak ada kata dari sistem bahasa manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain di dalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik di dalam sistem bahasanya.

Dalam studi metodologi penafsiran al-Quran, kajian yang menggunakan metode kebahasaan sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa mufassir klasik, di antaranya adalah Al-Farr ' dengan karya tafsirnya *Ma' ni al-Qur an*, Abu Ubaidah, Al-Sijistani dan Al-Zamakhshari. Lalu kemudian dikembangkan oleh Amin Al-Khuli yang kemudian teori-teorinya diaplikasikan oleh 'Aisyah bint Al-Syati' dalam tafsirnya *Al-Bay n Li Quran Al Karim*. Gagasan Amin Al-Khuli kemudian dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori Semantik al-Quran.

Menurut Nur Kholis Setiawan, sebagaimana dikutip oleh Mudzakir Amin dalam skripsinya menyebutkan bahwa awal mula kesadaran semantik dalam penafsiran al-Qur'an dimulai sejak era Muq til ibn Sulaiman, dalam karyanya yang

berjudul *Al-Asybah wa al-Nadz ir fi al-Qur'an al-Karim* dan *Tafsir Muq til ibn Sulaim n*, Muq til menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an di samping memiliki makna definitif (makna dasar) juga memiliki makna alternatif lainnya. Contohnya kata *maut*, yang mempunyai arti dasar mati. Menurut Muq til dalam konteks ayat, kata tersebut bisa memiliki empat makna alternatif, yaitu: tetes yang belum dihidupkan, manusia yang salah beriman, tanah gersang dan tandus, serta ruh yang hilang. Berkenaan dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosa kata al-Qur'an, Muqatil menegaskan bahwa seseorang belum bisa dikatakan menguasai al-Qur'an sebelum ia menyadari dan mengenal berbagai dimensi yang dimiliki al-Qur'an tersebut.

Kemudian pada era kontemporer, metode semantik ini dikembangkan oleh Izutsu. Analisis semantik Izutsu berbeda dengan lainnya, menurutnya semantik al-Qur'an berusaha mengungkapkan pandangan dunia al-Qur'an melalui materi dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh al-Qur'an. Semantik ini bertujuan untuk memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang tampaknya memainkan peranan penting dalam pembentukan visi qur'ani terhadap alam semesta.

Izutsu berusaha membuat al-Qur'an menginterpretasikan konsep-konsepnya sendiri dan bicara untuk dirinya sendiri dengan mengeksplorasi data-data yang berasal dari al-Qur'an itu sendiri. Izutsu menyebutkan ruang lingkup penelitian semantik adalah mencoba untuk menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakainya.

Untuk mendapatkan konsep-konsep pokok yang terdapat di dalam al-Qur'an, Izutsu menggunakan dua konsep metodologi, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu dibawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang diberikan atau ditambahkan pada makna yang sudah ada tergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan. Dalam pengertian ini, makna dasar disamakan dengan makna leksikal. Sedangkan makna relasional hampir mendekati makna gramatikal.

Izutsu menggambarkan dua makna ini dengan mengambil contoh kata *kitab*. Kata *kitab* memiliki makna dasar kitab. Dalam konteks al-Qur'an, kata *kitab* mempunyai makna yang luar biasa penting sebagai isyarat konsep religius yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian, hal ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa kata *kitab* dalam konteks ini berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan wahyu Ilahi.

Makna kata sangat dipengaruhi oleh kata-kata yang berada di sekitarnya, dipengaruhi oleh keseluruhan sistem di mana kata tersebut berada. Dengan kata lain, makna relasional sebuah kata lebih penting kedudukannya dibanding makna dasar. Bahkan makna yang dibangun dari relasi makna antar kata itu dapat menghilangkan makna dasarnya.

Makna dasar tidak akan mengalami perubahan, baik dalam sistem apapun kata itu digunakan, selama makna tersebut tetap dianggap sebagai satu kata oleh masyarakat penuturnya. Makna sebuah kata dapat meluas dan menyempit serta mengalami pergeseran arti, tergantung sudut pandang masyarakat penuturnya.

Ada beberapa istilah yang digunakan Izutsu dalam analisisnya ini, yaitu kata kunci, kata fokus, dan medan semantik. Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar

pandangan dunia al-Qur'an. Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi suatu bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dalam kosakata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut. Dan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan di antara kata-kata dalam sebuah bahasa.

Izutsu dalam penelitian selanjutnya mengkaji tentang kajian historis kosa kata atau kesejarahan kosa kata al-Qur'an. Menurut Izutsu, ada tiga alasan diperlukannya kajian historis terhadap istilah-istilah kunci al-Qur'an. Pertama, pada umumnya kajian terhadap persoalan tersebut berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda atau lebih, namun sangat berkaitan erat, biasanya berakhir dengan pandangan yang lebih dalam dan lebih komprehensif terhadap persoalan tersebut. Kedua, dengan mengikuti perkembangan semantik beberapa istilah kunci dalam al-Qur'an melalui sistem non-al-Qur'an yang muncul dalam Islam karena perkembangan zaman, maka dapat ditemukan keistimewaan makna kata-kata yang ada dalam al-Qur'an dengan sudut pandang yang baru. Ketiga, telaah yang cermat terhadap persoalan kemungkinan dan signifikansi semantik historis, sebaliknya akan memperjelas keuntungan dan keterbatasan metode tersebut dan prinsip-prinsip khas semantik statis, sehingga memungkinkan untuk menggabungkan kedua semantika tersebut dengan cara yang sangat menguntungkan dalam menganalisis struktur kosakata al-Qur'an.

Izutsu mengungkapkan sejarah kata kunci al-Qur'an atau semantik historis bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu diakronik dan sinkronik. Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan kata lain, diakronik adalah menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa lain serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain. Dengan demikian, secara diakronik kosakata adalah sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Pertumbuhan dan perubahan tersebut tergantung pada masyarakat yang menggunakan kata-kata tersebut. Makna kata suatu bahasa bisa sudah berkembang, bisa statis, bisa berubah, dan bisa hilang dari peredaran tergantung dari keadaan dan sikap pemakai bahasa itu.

Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi tiga periode waktu, yaitu pra Qur'anik (jahiliyah), Qur'anik, dan pasca Qur'anik, terutama pada periode Abbasiyah. Pada masa Arab pra-Islam, terdapat tiga sistem kata yang berbeda dalam pandangan dunianya. Pertama, kosakata badui murni. Kedua, kosakata kelompok pedagang yang memiliki karakteristik hampir sama dengan kosakata badui dan memiliki pandangan dunia sendiri. Ketiga, kosakata yahudi-kristen yang memiliki sistem religius yang juga hidup di tanah Arab.

Secara linguistik, kosakata al-Qur'an merupakan campuran dari tiga sistem yang berbeda tersebut. Namun, hal ini tidak berarti kata-kata yang diambil dari tiga sumber yang berbeda itu ada di dalam al-Qur'an sebagai unsur heterogen yang saling berdampingan. Kosa kata al-Qur'an memiliki medan semantik yang sangat luas.

Menurut sistem al-Qur'an, semua medan semantik berkaitan dan diatur oleh konsep sentral dan tertinggi, yaitu Allah. Pengaruhnya tidak saja terhadap konsep-konsep yang berhubungan dengan agama dan keimanan, tetapi juga semua gagasan moral dan konsep-konsep yang mewakili aspek-aspek keduniaan dalam kehidupan manusia seperti misalnya perkawinan, perceraian, warisan, urusan perdagangan, dan lain sebagainya.

Secara linguistik, al-Qur'an merupakan sebuah karya asli Arab, maka akan segera terlihat bahwa semua kata-kata yang digunakan dalam kitab suci ini memiliki

latar belakang pra-Qur'an atau pra-Islam. Al-Qur'an juga berkaitan dengan ajaran atau tradisi masyarakat pra-al-Qur'an. Bukti-bukti empirik tradisi masyarakat Arab pra-al-Qur'an yang diikuti al-Qur'an sangat bervariasi, di antaranya: *pertama*, ritus-ritus peribadatan, baik warisan yang berasal dari suku Arab maupun kelompok Hanafiyyah seperti penghormatan terhadap ka'bah, menjalankan ibadah puasa; *kedua*, ritus-ritus sosial politik, dan *ketiga*, ritus-ritus etika, baik etika sosial maupun etika keagamaan, seperti kemurahan hati, keberanian, kesabaran, dan lain-lain.

2. Semantik kata *wali* dan *auliy* '

Kata *wali* dan *auliy* ' terdapat dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 233 kata, yang termuat dalam 234 ayat dari 55 surah. Kata yang secara langsung menunjuk kata *wali* di dalam al-Qur'an disebutkan 44 kali yaitu pada surat al-Baqarah (2): 107, 120, 257, 282; Ali Imr n (3): 68, 122; al-An' m (6): 14, 51, 70, 127; al-Taubah (9): 74, 116; al-Ra'd (13): 37; al-Isr ' (17): 33, 111; al-Kahfi (18): 17, 26; al-Ankab t (29): 22; al-Sajdah (32): 4; Fushshilat (41): 34; al-Sy ra (42): 8, 9, 28, 31, 44; al-J tsiyah (45): 19; al-Nis ' (4): 45, 75, 89, 119, 123, 173; Maryam (19): 5, 45; al-Ahz b (33): 17, 65; al-Fath (48): 22; al-M idah (5): 55; al-A'r f (7): 155, 196; Sab ' (34): 41; al-Naml (27): 49; al-Nahl (16): 63; Y suf (12): 101.

Sedangkan bentuk pluralnya *auliy* ' disebutkan 42 kali, yaitu: Ali Imr n (3): 28, 175; al-Nis ' (4): 76, 89, 139, 144; al-M idah (5): 51 (2x), 57, 81; al-A'r f (7): 3, 27, 30; al-Anf l (8): 34(2x), 72, 73; al-Taubah (9): 23, 71; Y nus (10): 62; H d (11): 20, 113; al-Ra'd (13): 16; al-Isr ' (17): 97; al-Kahfi (18): 50, 102; al-Furq n (25): 18; al-Ankab t (29): 41; al-Zumar (39): 3; al-Sy ra (42): 6, 9, 46; al-J tsiyah (45): 10, 19; al-Ahq f (46): 32; al-Mumtahanah (60): 1; al-Jumu'ah (62): 6; Fushshilat (41): 31; al-Baqarah (2): 257; al-An' m (6): 121, 128; al-Ahzab (33): 6.

a. Diakronik kata *Wali* dan *Auliya* '

Diakronik adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan studi atas fenomena kebahasaan sesuai dengan urutan sejarah. Kajian diakronik bahasa berkaitan dengan variasi, ragam-ragam, atau dialek-dialek satu bahasa. Dalam dikotomi sinkronik dan diakronik, yang menjadi dasar adalah linguistik yang sinkronik. Hal ini disebabkan fakta bahwa ada dan berkembangnya linguistik diakronik baru didasarkan pada ada dan berkembangnya linguistik sinkronik.

Objek penelitian ini adalah kosa kata al-Qur'an, sedangkan kosa kata al-Qur'an sendiri berkaitan dengan kosa kata yang sebelumnya digunakan masyarakat pra-Islam, maka penelusuran kosa kata di luar sistem al-Qur'an masih relevan, sepanjang hal tersebut dapat memberi informasi yang berguna bagi pembentukan konsep semantik al-Qur'an, terdapatnya signifikansi penggabungan semantik historis dengan semantik sinkronis dalam menganalisis struktur kosa kata al-Qur'an, dan kandungan unsur semantik dasar sebuah kata masih ada di manapun kata tersebut diletakkan dan digunakan.

Dalam analisis semantik historis kosakata ini, Izutsu membagi periode waktu penggunaannya dalam tiga periode, yaitu pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

1. Pra Qur'anik

Dalam memahami arti kosakata pada masa pra-Qur'anik syair-syair jahili adalah salah satu media yang representatif untuk digunakan. Syair jahili adalah syair-syair yang berkembang sebelum Islam. Syair jahili berkembang pesat sekitar abad ke

6 M. Para pemuka Arab menganggap bahwa membuat syair adalah sebuah kebaikan, maka mereka berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.

Menurut sebagian sastrawan, sastra Arab telah ada beberapa abad sebelum Masehi. Akan tetapi karya sastra (syair) tersebut yang ada sampai sekarang adalah karya sastra yang lahir dua abad sebelum Islam. Hal ini bukan berarti bahwa sebelum itu orang Arab tidak mengenal sastra, tetapi yang dapat ditemukan hanya sampai pada zaman Muhalhil saja. Oleh sebab itu ia dianggap sebagai perintis pertama sastra Arab jahiliyah.

Dalam mencari makna *wali* dan *auly* ' pada masa ini, penulis hanya menemukan penyebutan kata *wali* dan *auly* ' dalam syair-syair tersebut di bawah ini. Di antara syair yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

أَنْتَ وَلِيَّ الْحَقِّ تَقْضِي بِفَضْلِهِ ... وَأَنْتَ وَلِيَّ الْعَفْوِ إِذْ هُوَ مُذْنِبٌ

“Engkaulah yang memiliki kebenaran, engkau yang memutuskan, engkaulah yang memiliki ampunan karena ia pendosa”

لَقَدْ وَلِيَ آلَيْتُهُ جَوَى ... مَعَاشِرَ غَيْرِ مُطْلُولٍ أَخُوهَا

“Sungguh aku telah memastikan bahwa sumpah jawi dipegang oleh sekelompok orang yang tidak menghilangkan darah saudaranya”

Dari kedua syair di atas mengisyaratkan bahwa kata *wali* dan *auly* ' bermakna menguasai, orang yang mempunyai kekuasaan atas sesuatu.

2. Qur'anik

Makna kata *wali* dan *auly* ' dalam al-Qur'an berbeda dengan dengan makna kata *wali* dan *auly* ' pada masa pra-Qur'anik. Pada masa ini kata tersebut memiliki kata fokus tertinggi yaitu Allah. Jadi, ada perbedaan antara wali yang ditunjukkan sebagai Allah dan wali yang ditunjukkan untuk makhluk Allah atau manusia.

Ketika periode Qur'anik, makna *wali* dibedakan dengan *auly* ', Penggunaan kata *wali* (dalam bentuk mufrad) lebih banyak menunjuk pada Allah, dan merupakan bagian dari *asma' al-husna*. Wali menjadi sifat Allah hanya ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Karena itu, kata wali bagi Allah diartikan dengan pembela, pendukung, penolong, dan sejenisnya, tetapi pembelaan, pertolongan, dan dukungan yang berakibat positif serta berkesudahan baik. Seperti disebutkan dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُهُم مِّنَ النُّورِ

إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”

Dukungan dan perlindungan positif dari siapapun yang dinikmati oleh makhluk, kesemuanya bersumber dari Allah dan atas izin-Nya. Dan karena itu dapat dimengerti pernyataan-Nya bahwa siapa yang tidak menjadikan Allah sebagai wali, maka yang bersangkutan tidak lagi akan dapat menemukan wali yang lain yang perlindungan dan pertolongannya berdampak baik dunia dan akhirat. Seperti dalam

ayat di atas, Allah akan menjadi wali bagi orang yang beriman, sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah akan mendapat perlindungan (auliya) dari syaitan.

Penyebutan Allah sebagai wali diiringi dengan penafian wali-wali selain Allah, karena Allah adalah wali yang hakiki, Dia yang menguasai dan mengatur langit dan bumi serta segenap isinya, Dia yang menghidupkan dan mematikan, Dia yang menetapkan hukum di dunia dan memberi keputusan di akhir, hal ini seperti disebutkan dalam QS. al-An' m (6) ayat 51:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَحْمَةٍ لَّهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيًّا لَا يُفْلِحُ لَهُمْ إِلَّا بِالْإِذْنِ مِنْ رَبِّهِمْ يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa”

Hal senada juga diungkapkan dalam QS. al-Sy r (42) ayat 9:

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Sedangkan kata wali dalam bentuk plural, yaitu *auliy* ', menunjukkan arti selain Allah, seperti manusia yang beriman dan bertakwa. Makna ini juga menunjukkan kepada manusia yang kafir dan durhaka kepada Allah atau wali setan.

Terminologi kata wali dalam al-Qur'an juga dibagi menjadi dua, yaitu wali Allah dan wali setan. Wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Y nus (10) ayat 62-63:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.. الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa

Sedangkan terminologi wali setan dalam al-Qur'an salah satunya diterangkan dalam Q.S. al-Nis ' (4) ayat 76:

الَّذِينَ آمَنُوا يقاتلون في سبيل الله والذين كفروا يقاتلون في سبيل الطاغوت فقاتلوا أولياء

الشیطان إن کید الشیطان کان ضعیفا

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah”

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang-orang yang mengikuti para thaghut adalah orang-orang yang mengikuti wali setan, wali yang tidak seharusnya mereka ikuti. Dalam QS. al-A'r f (7) ayat 27, Allah berfirman:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطَانُ كَمَاۤ اَخْرَجَ اٰبٰۤیۡكَمۡ مِنَ الْجَنَّةِ يَتَزَوَّجُ مِنْكُمۡ لِبَاسِهَآ لِيُرِيَهُمَا سَوَآۤءَهُمَا

اِنَّهٗ يَرِيْكُمْ هُوَ وَقَبِيْلَهٗ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ اَوْلِيَآءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Ayat ini menguraikan tentang dilarangnya menjadikan syaitan sebagai pemimpin. Larangan ini berarti menciptakan mereka memiliki potensi menggoda dan merayu manusia sehingga dapat memimpin dan membimbing orang-orang yang tidak beriman ke arah kejahatan. Syaitan memiliki kodrat yang dianugerahi Allah sehingga berpotensi untuk membimbing mereka yang tidak beriman. Jika potensi itu dimanfaatkan syaitan dan bertemu dengan potensi negatif manusia, maka iblis dan syaitan akan berhasil memperdaya manusia.

Dalam surat al-A'raf (7) ayat 30 dijelaskan pula tentang dilarangnya menjadikan syaitan sebagai pemimpin. Dalam ayat tersebut terdapat kata **أَتَّخَذُوا**, kata tersebut terambil dari kata **أَخَذَ** yang memiliki arti mengambil atau menjadikan. Penambahan huruf “ta” pada kata tersebut menjadikan kata itu mengandung makna keterpaksaan atau sesuatu yang tidak mudah dilaksanakan. Dengan demikian, kata tersebut mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya fitrah manusia dan kesuciannya enggan menjadikan syaitan sebagai pemimpin. Oleh karena itu, jika ada yang menjadikan mereka pemimpin maka hal tersebut bertentangan dengan fitrah mereka sendiri sehingga ia memaksakan diri.

Selain tentang wali setan, dalam al-Qur'an juga diterangkan bahwa tidak diperbolehkannya mengangkat wali dari kalangan Yahudi dan Nasrani, seperti diungkapkan dalam Q.S. al-Maidah (5) ayat 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ

فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ إِنِ اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa keimanan bertingkat-tingkat. Ada di antara orang-orang yang hidup bersama Rasul ketika itu yang keimanannya masih belum mantap, masih diselubungi oleh keraguan. Mereka merupakan orang-orang munafik yang menampakkan keimanan tapi menyembunyikan kekufuran, mereka tetap dinamai orang-orang yang beriman. Kendati demikian, keraguan yang masih terdapat dalam hati mereka, yang merupakan salah satu bentuk penyakit jiwa, itulah yang mengantar mereka mengambil sikap bersahabat sangat erat dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Keraguan itulah yang menjadikan mereka khawatir mendapat bencana, mereka adalah sebagian dari yang dimaksud ayat ini.

Kata *wali* dan *auliy* (wal yah) di dalam al-Qur'an menunjukkan makna kedekatan, kekerabatan, persahabatan, perlindungan, cinta, persekutuan, bantuan, kasih sayang. *Walayah* dalam al-Qur'an menggambarkan adanya *wal yah* umum dari Tuhan kepada seluruh alam, makhluk ciptaan-Nya dengan penciptaan dan pengaturan alam ini sesuai sunnah Allah, dan adanya *wal yah* khusus dari Tuhan kepada mereka

yang beriman secara tulus kepada-Nya. *Wal yah* juga terdapat pada orang-orang yang beriman kepada Allah, *wal yah* antara sesama orang beriman, *wal yah* setan kepada orang kafir, *wal yah* orang kafir kepada setan, *wal yah* antara orang-orang kafir, *wal yah* orang-orang kafir kepada hamba Tuhan yang saleh dan *wal yah* orang-orang beriman kepada yang bukan Muslim.

3. Pasca Qur'anik

Pada periode pasca qur'an, Islam telah menghasilkan banyak sistem pemikiran yang berbeda dengan pada masa Qur'an, seperti, teologi, hukum, teori politik, filsafat, dan tasawuf. Izutsu mengungkapkan, pada masa ini, kita berhak sepenuhnya membicarakan kosakata teologis Islam, kosakata hukum Islam, kosakata tasawuf, dan lain-lain menurut pengertian teknis yang tepat sebagaimana didefinisikan dalam bidangnya tersebut. Begitu juga dengan kata *wali* dan *auliy*, kata tersebut pada masa pasca al-Qur'an memiliki perkembangan makna sesuai dengan berkembangnya sistem pemikiran pada masa ini.

Izutsu mengungkapkan bahwa pada periode pasca qur'an ini, tidak mungkin dapat dijelaskan secara detail struktur semantik suatu kata kunci dalam al-Qur'an. Ada tiga sistem di antara beberapa sistem yang menurutnya dapat memberikan gambaran tentang kata kunci pada masa pasca qur'an, yakni teologi, filsafat, dan tasawuf. Dari ketiga sistem tersebut, kata *wali* dan *auliy* masuk ke dalam sistem tasawuf. Secara semantik, para sufi menggunakan beberapa kata al-Qur'an sebagai istilah kunci mereka. Pada umumnya, kata-kata yang dipakai oleh para sufi bersifat bebas, para sufi cenderung mengartikan kata-kata al-Qur'an yang mereka anggap menarik dengan makna relasional yang terlepas dari konteks aktualnya, karena mereka memakai prinsip interpretasi simbolik sebagai acuannya.

Dalam Tasawuf, Kata *wali* dan *auliy* sering diartikan dengan orang kudus, orang yang berada di bawah perlindungan khusus. Dalam literatur orientalis disebut sebagai *saint*. Teori perwalian dalam kalangan sufi baru muncul pada akhir abad kesembilan, ketika sufi-sufi ahli tasawuf yakni al-Kharraj, Sahl al-Tustari, dan Hakim al-Turmudzi menulis tentang teori tersebut dalam karya-karyanya.

Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi mengartikan wali dengan pengertian aktif dan pasif, dalam pengertian aktif, beliau mengartikan sebagai orang yang melakukan kepatuhan kepada Allah (*wali* dan *auliy*), sebagaimana yang diterangkan dalam QS. Yunus (10) ayat 62-63. Dan wali dalam artian pasif diartikan sebagai seseorang yang diurutkan urusannya (*tuwulli*).

Fudhayl bin 'Iyadh dan Ma'ruf al-Karkh menyatakan bahwa *wal yah* merupakan karunia Allah Swt. yang diberikan kepada sebagian hamba-Nya. Menurut dua sufi generasi awal itu, karunia kewalian diberikan oleh Allah kepada seorang hamba yang beriman berdasarkan pilihan mutlak-Nya secara murni. Tidak ada seorang pun di antara hamba-hamba Allah yang dapat mempengaruhi kehendak mutlak Allah dalam memberikan derajat kewalian. Namun, menurut keduanya seorang hamba yang beriman berusaha dengan beramal secara sungguh-sungguh untuk meraih derajat kewalian.

Pengertian wali dalam dunia sufi sering menekankan dimensi mistiknya, hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah *maqam* dan *ahwal* seperti taubat, sabar, *wara'*, tawakkal, ridlo, dan lainnya. Dalam dunia sufi dikenal pula hirarki kekuasaan kerohanian. Tingkatan-tingkatan itu ditempati oleh para wali sesuai dengan tingkat kesempurnaan kewalian yang dicapainya. Tingkatan kekuasaan rohani tertinggi disebut *qutub* (poros, kutub) atau *gauts* (pertolongan), *qutub* atau *gauts* dikelilingi

oleh tiga *nuqab* (pengganti), empat *aut d* (tiang), tujuh *abr r* (saleh), empat puluh *abd l* (para pengganti), tiga ratus *akhy r* (yang terpilih), dan empat ribu wali tersembunyi.

Kewalian dalam ilmu tasawuf juga mengenal istilah karamah. Karamah adalah kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada para wali. Karamah bisa terjadi tanpa sebab dan tanpa ada tantangan dari orang lain. Karamah dalam hal ini tidak dituntut untuk diperlihatkan kepada orang lain, lain halnya dengan mukjizat. Sebagaimana kita ketahui mukjizat seorang Nabi adalah satu hal yang harus diketahui umatnya sebagai bukti kenabian dan kerasulan mereka.

Seorang wali tidak memiliki sifat *ma'sh m*, karena yang mempunyai sifat *ma'sh m* adalah para Nabi, tetapi para wali adalah seorang yang mahfuzh dari melakukan dosa dan kesalahan, dalam arti seandainya ia melakukan maksiat segera ia menyesal, bertaubat dengan sempurna, menyadari kelemahan dirinya, sehingga disucikan kembali.

Menurut Ibnu Taimiyah, *al-wal yah* merupakan lawan dari *al-'ad wah* (permusuhan). Adapun yang menjadi pangkal terjadinya *al-wal yah* adalah *al-mahabbah* (cinta) dan *al-qarb* (hubungan yang dekat), sedangkan yang menjadi pangkal terciptanya *al-'ad wah* adalah *al-bughdhu* (kebencian) dan *al-bu'du* (hubungan yang jauh). Sedangkan menurut Hakim al-Tirmidzi, *wal yah* melahirkan relasi antara Allah dengan hamba dalam bentuk *al-ri' yah* (pemeliharaan), *al-mawaddah* (cinta kasih), dan *al-'in yah* (pertolongan).

Selain tasawuf, penggunaan kata wali juga berkaitan erat dengan hukum Islam atau fiqih. Perwalian dalam fiqih memiliki arti kekuasaan atau kewenangan untuk melakukan akad atau transaksi tanpa harus menunggu persetujuan orang lain. Perwalian dalam hal ini dibagi menjadi tiga, yaitu perwalian jiwa, perwalian harta, dan perwalian jiwa dan harta.

Perwalian jiwa meliputi kekuasaan seseorang atas dasar keturunan (orang tua atas anaknya), atas dasar laku kebajikan (misalnya terhadap anak yatim piatu atau anak terlantar), atau atas dasar kedudukan sebagai petugas negara misalnya hakim atas seseorang yang tidak punya wali. Salah satu contoh perwalian jiwa adalah perwalian dalam perkawinan. Kedudukan seorang wali dalam akad nikah adalah suatu yang harus dan tidak sah akad perkawinan yang tidak dilakukan oleh wali, karena menurut kesepakatan ulama wali adalah salah satu rukun dalam perkawinan. Dalam akad perkawinan itu sendiri wali dapat berkedudukan sebagai orang yang bertindak atas nama mempelai perempuan dan dapat pula sebagai orang yang diminta persetujuannya untuk kelangsungan perkawinan tersebut.

Secara nash, dalam al-Qur'an tidak disebutkan ayat yang secara jelas menghendaki keberadaan wali dalam akad perawinan. Namun secara isyarat nash dari beberapa ayat dalam al-Qur'an dapat dipahami menghendaki adanya wali. Di antara ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan adanya wali adalah QS. al-Baqarah (2) ayat 232:

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلْيُغْنِ عَنْهُنَّ مَا تَعْلُوهُنَّ أَنْ يَكُنَّ آزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ

يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ لَكُمْ لَكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang *ma'ruf*. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

Sedangkan yang dimaksud dengan perwalian harta adalah perwalian dalam mengurus sendiri hartanya. Misalkan harta milik anak kecil atau perwalian orang yang diberi kepercayaan oleh pemilik harta untuk mengurusnya. Kewajiban wali harta ini adalah memelihara harta itu, mengeluarkan zakatnya jika sudah mencapai nishab dan haul. Seorang yang menjadi wali harta berhak mengambil sebagian dari keuntungan harta tersebut sekedar yang wajar sebagai ongkos perawatan.

b. Sinkronik Wali dan Auliy '

Sinkronik berasal dari perpaduan dua kata dalam bahasa Yunani yaitu "syn" dan "khronos", "syn" memiliki arti "dengan" dan "khronos" berarti waktu, dengan demikian sinkronik memiliki arti mempelajari suatu bahasa pada satu zaman. Dalam kata lain, sinkronis adalah meneliti suatu kosakata dari perspektif tertentu yang terbatas hanya pada satu waktu tertentu. Kajian sinkronik bisa dilakukan dengan pengkajian terhadap sejarah kata-kata berdasarkan seluruh sistem statis atau ketika kita membandingkan dua kata atau lebih dari bahasa yang sama maka akan memunculkan tahap-tahap sejarah yang berbeda, yang satu sama lainnya dipisahkan oleh interval waktu. Begitu juga dengan kosakata dalam al-Qur'an atau bahasa al-Qur'an, bahasa al-Qur'an memiliki proses historis yang berlangsung selama 22 tahun dengan dua periode yaitu periode Makkah dan Madinah. Maka kosakata al-Qur'an secara keseluruhan terbentuk sebagai sistem yang statis sebagaimana objek kajian sinkronik ini. Penelaahan makna *wali* dan *auliy* ' dengan kajian sinkronik bisa dilakukan dengan menelaah makna secara dasar dan relasional.

Kata *wali* dan *auliy* ' dalam al-Qur'an, tidak pernah berdiri sendiri dan lepas dari konteks, berbagai makna yang muncul adalah akibat dari berfungsinya kata tersebut dalam ayat. Dalam kajian semantik dibedakan antara makna dasar yang berupa kata-kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar atau disebut dengan makna leksikal. Dan makna relasional atau makna gramatikal yang terbentuk dari pertautan antar unsur dalam suatu bahasa.

Makna dasar atau disebut juga makna leksikal adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimana pun kata itu diletakkan. Untuk mendapatkan makna dasar, dapat kita ketahui dengan mencari makna tersebut dalam kamus-kamus.

Kata *wali* () berasal dari akar kata (waw, lam, dan ya') yang berarti dekat. Bentuk jama' dari *waliy* () adalah *auliy* ' (أولياء). Dari akar kata inilah kata-kata seperti يلى - (wal yal) yang berarti dekat dengan, mengikuti, (walla) memiliki arti menguasai, menolong, mencintai, (aul) memiliki arti yang menguasai, mempercayakan, berbuat, (walan) berarti menolong, membantu, bersahabat, (tawalla) berarti menemani, mengurus, menguasai, إستولى عليه (istaul 'alaihi) berarti memiliki, menguasai, (al-aul) berarti yang paling berhak dan paling layak, (wall 'an) memiliki arti berpaling dari, meninggalkan, dan (aulaa) berarti menunjukkan ancaman dan ultimatum, seperti pada (aula lak) berarti kecelakaan bagimu atau kecelakaan akan mendekatimu maka berhati-hatilah. Semua kata turunan dari menunjukkan makna kedekatan kecuali bila diiringi kata depan secara tersurat dan tersirat seperti walla 'an dan tawalla 'an maka makna yang ditunjukkan adalah menjauhi atau berpaling.

Bentuk masdar dari ولاية adalah kata ini bisa dibaca dengan dua versi yaitu dibaca kasrah huruf wawu dan dibaca fathah huruf wawu. Menurut Imam Syibawaih, wal yah adalah bentuk mashdar dan wil yah adalah nama untuk sebuah pemerintahan

atau kepemimpinan. Sementara Ibnu Barri berpendapat bahwa baik dibaca kasrah atau fathah maknanya sama, yaitu pertolongan. Seperti pada QS. al-Anf l (8) ayat 72:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَهَاجَرُوا مَالَهُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يَهَاجَرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat ini yang dimaksud melindungi ialah saling melindungi antara kaum muhajirin dan anshar sehingga terjalin persaudaraan yang amat teguh, untuk membentuk masyarakat yang baik. Demikian keteguhan dan keakraban persaudaraan mereka itu, sehingga pada permulaan Islam mereka waris-mewarisi seakan-akan mereka bersaudara kandung.

Kedekatan Allah kepada makhluk-Nya dapat berarti pengetahuan-Nya yang menyeluruh tentang mereka dan cinta pembelaan dan bantuan-Nya. Makna yang pertama berlaku terhadap segala sesuatu, sedang makna yang kedua yang berarti cinta, bantuan, perlindungan, dan rahmat-Nya adalah kepada hamba-hamba-Nya yang taat lagi mendekat kepada-Nya.

Wali memiliki arti ganda (musytarak). *Pertama*, sebagai subyek (): *orang yang dengan penuh kesadaran dengan sendirinya melakukan taat tanpa melakukan hal-hal yang dibenci atau hal-hal yang penuh kemaksiatan. Kedua*, sebagai obyek (): *orang yang memperoleh karunia atau anugerah Allah. Orang khusus yang dipilih oleh Allah.*

Makna relasional adalah makna konotatif yang diberikan atau ditambahkan pada makna yang sudah ada tergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan. Wali dalam al-Qur'an memiliki banyak arti tergantung konteks kata tersebut digunakan. Namun, makna dasar kata tersebut selalu terbawa di mana makna relasional berkembang. Berikut beberapa makna *Wali* dan *Auliy* ' dalam al-Qur'an:

1. *Wali* dan *auly* ' memiliki arti pelindung

Kata wali yang memiliki arti pelindung seperti terdapat di dalam beberapa ayat, yaitu QS. Al-Baqarah: 107, 120, 257; QS. 'Ali Imr n: 68; QS. Al-Nis ' : 45, 75, 119, 123, 173; QS. Al-An' m: 14, 51, 70, 127; QS. Al-A'r f: 30, 196; QS. Al-Anf l: 72, 73; QS. At-Taubah: 23, 74, 116; QS. Y suf: 101; QS. Ar-Ra'd: 16, 37; QS. Al-Kahfi: 26; QS. Al-Ankab t: 22, 41; QS. Al-Furq n: 18; QS. Al-Ahz b: 17, 65; QS. Saba': 41; QS. Az-Zumar: 3; QS. Fushshilat: 31; QS. Al-Sy r : 6, 8, 9, 28, 31, 44, 46; QS. Al-J tsiyah: 10, 19; QS. Al-Ahq f: 32; QS. Al-fath: 22.

a. QS. al-Baqarah (2): 257

الله ولي الذين امنوا يخرجهم من الظلمات الى النور و الذين كفروا اولياؤهم الطاغوت يخرجوهم من النور الى الظلمات
اولئك اصحاب النار هم فيها خالدون

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewalian Allah kepada orang-orang mukmin antara lain berupa petunjuk dan anugerah-Nya kepada akal dan jiwa mereka, sehingga tidak ada kekuasaan bagi seseorang atas orang lain menyangkut kepercayaannya, karena Allah telah menganugerahkan kepada setiap manusia potensi untuk percaya, dan berkat pertolongan Allahlah orang-orang mukmin meraih keimanan, bahkan meningkatkan keimanannya. Kata Wali pada ayat di atas bersanding dengan kata Allah, dengan begitu kata Wali dimaknai dengan pelindung yang berkonotasi positif dan memiliki dampak yang baik.

b. QS. Ali Imr n (3): 28

لا يتخذ المؤمنون الكافرين اولياء من دون المؤمنين ومن يفعل ذلك فليس من الله في شيء الا
أن تتقوا منهم تقوه والى الله المصير

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu).

Kata *auliy* ' pada ayat di atas bersanding dengan kata *d ni al-mu'min n* yang memiliki makna selain Allah, ketika kedua kata tersebut berdampingan, maka kata *auliy* ' mengandung arti yang negative, yaitu mengambil pelindung selain Allah.

Ayat tersebut menerangkan larangan Allah untuk menjadikan kaum kafir sebagai wali dari orang mukmin, sementara orang mukmin sendiri mereka abaikan. Kecuali orang yang berada pada suatu daerah dalam suatu waktu, sedang dia merasa takut terhadap kejahatan kaum kafir, maka dia boleh berlindung kepada mereka melalui sikap lahir, namun tidak boleh dengan sikap batin dan niat, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Darda', dia berkata: "sesungguhnya kami memasang wajah cerah kepada kaum kafir, padahal hati kami mengutuk mereka."

2. Wali dan *auliy* ' diartikan sebagai Penolong

Kata wali memiliki arti penolong terdapat pada beberapa ayat, yaitu QS. 'Ali Imr n: 122 ; QS. Al-M 'idah : 55 ; QS. al-Taubah: 23, 71; QS. H d: 20, 113; QS. Al-Isr ' : 97, 111; QS. Al-Kahfi: 17, 102; QS. Al-Sajdah: 4.

a. QS. al-M 'idah (5): 55

إنما وليكم الله ورسوله والذين امنوا الذين يقيمون الصلوة ويؤتون الزكوة وهم راکعون

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

Pada ayat di atas, kata Allah bersanding dengan kata wali, makna yang muncul ketika kedua kata tersebut bersanding adalah penolong dalam arti yang positif dan memiliki dampak yang positif. Ayat ini menguraikan tentang siapa yang seharusnya dijadikan wali bagi orang-orang beriman. Kata wali dalam ayat tersebut disebutkan dalam bentuk *mufrod*, sedangkan yang dimaksud adalah Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa yang pokok sebagai sumber dari segala perwalian hanya satu, yaitu Allah. Selanjutnya baru disebutkan Rasul dan orang-orang yang beriman. Seandainya ayat ini menggunakan kata wali dalam bentuk *jama'* yaitu *auliy* ', maka tidak jelas perbedaan antara Allah sebagai wali mutlak, serta sumber dan pokok perwalian dengan perwalian yang lain.

b. QS. al-J tsiyah (45): 19

إِنَّمَا لَن يَغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِي الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah. Dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa”.

Di dalam ayat ini terdapat dua kata wali, yang pertama dalam bentuk *jama'* dan yang kedua dalam bentuk *mufrod*. Kata wali dalam bentuk *jama'* yaitu *auliy* ' bersanding dengan kata *al-zhalim na*, hal ini menunjukkan makna penolong yang negatif. Sedangkan makna wali pada kata selanjutnya dalam bentuk *mufrod* adalah menyatakan bahwa wali atau penolong orang-orang yang bertakwa adalah Allah.

c. QS al-Taubah (9): 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Firman Allah بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ (sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain), berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan menyangkut orang munafik pada QS. al-Taubah (9) ayat 67. Perbedaan ini menurut al-Biqai'i mengisyaratkan bahwa kaum mukminin tidak saling menyempurnakan dalam keimanannya, karena setiap orang di antara mereka telah mantap imannya atas dasar dalil-dalil yang kuat, bukan sekedar taklid. Pendapat serupa dikemukakan oleh Thahir Ibnu 'Asyur yang menyatakan bahwa yang menghimpun orang-orang mukmin adalah keimanan mantap yang melahirkan tolong menolong yang diajarkan Islam.

3. Wali dan *auliy* ' diartikan sebagai anak

Kata wali diartikan sebagai anak, seperti dalam QS. Maryam (19): 5

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

*“Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang **anak** dari disi-Mu”.*

Ayat ini diturunkan sehubungan dengan permohonan nabi Zakaria kepada Allah agar istrinya yang mandul dikaruniai seorang anak dan penerus risalahnya. Pada ayat di atas, sebelum kata wali terdapat kata *maw l* (kerabat), *war '* (sepeninggal), dan *imro'ah* (istri) ketiga kata tersebut memiliki hubungan makna dengan keluarga, maka dari itu kata wali pada ayat ini diartikan sebagai anak.

4. Wali dan auliy ' diartikan sebagai ahli waris

Kata wali diartikan sebagai ahli waris seperti dalam QS. al-Isr ' (17): 33, QS. al-Naml (27): 49,

ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق ومن قتل مظلوما فقد جعلنا لوليه سلطانا فلا يسرف في القتل إنه كان منصورا

*“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada **ahli warisnya**, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan”.*

Wali dalam ayat ini diartikan ahli waris perihal kekuasaannya untuk melakukan apapun terhadap yang menjadi perwaliannya, dalam ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan ahli waris untuk menuntut qish sh atau membayar diyat kepada pembunuh perwaliannya. Hal ini bisa dilihat ketika kata wali bersanding dengan kata *sulth n*.

5. Wali dan auliy ' diartikan sebagai kawan/ teman

Kata wali memiliki arti sebagai kawan/ teman sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imr n:175; QS. Al-M idah: 51, 81; QS. Al-An' m: 121, 128; QS. Al-Nis ' : 89, 76; QS. Maryam: 45; QS. Fushshilat: 34.

a. QS. Maryam (19): 45

يا بـابـتـ إني أخاف أن يمسك عذاب من الرحمن فتكون للشيطان وليا

*“Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi **kawan** bagi syaitan”.*

Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim yang mengingatkan ayahnya untuk tidak menyekutukan Allah. Kata wali pada ayat ini bersanding dengan kata *syaitan*, kata ini mempunyai makna teman namun teman yang negatif, teman yang harus dihindari yaitu syetan.

b. QS. al-M idah (5): 51

يا ايها الذين امنوا لا تتخذوا اليهود و النصارى اولياء بعضهم اولياء بعض ومن يتولهم منهم فإنه منهم إن الله لا يهدي القوم الظالمين

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi”.

Barangsiapa diantara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".

Ath-Thabathaba'i sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengartikan *auliya'* dalam ayat ini adalah cinta kasih yang mengantar kepada meleburnya perbedaan-perbedaan dalam satu wadah, menyatukan jiwa yang tadinya berselisih, saling terkaitnya akhlak dan miripnya tingkah laku, sehingga kita akan melihat dua orang yang saling mencintai bagaikan seorang yang memiliki satu jiwa, satu kehendak, dan satu perbuatan, yang satu tidak akan berbeda dengan yang lain dalam perjalanan hidup dan tingkat pergaulan. Quraish Shihab menambahkan keterangan dengan mengutip sebuah peribahasa "Siapa yang mencintai satu kelompok, maka ia termasuk kelompok itu." maka dari itu, ayat ini menegaskan "*Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka auliya' (teman setia), maka sesungguhnya dia termasuk sebagian mereka*"

6. Wali dan *auliy* ' diartikan sebagai Pemimpin

Kata wali memiliki makna Pemimpin sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali Imr n: 28; QS. An-Nis ' : 139, 144; QS. Al-M idah: 51; QS. Al-A'r f: 3, 27, 155; QS. Al-Nahl: 63; QS. Al-Kahfi: 50.

a. QS. al-A'r f (7): 3

اتبعوا ما انزل اليكم من ربكم ولا تتبعوا من دونه اولياء قليلا ما تذكرون

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)".

Quraish Shihab mengartikan *auliya'* dalam konteks ayat ini adalah tuhan-tuhan atau siapapun yang ditaati ketentuan dan bimbingannya. Kata *auliy* ' memiliki arti demikian karena kata tersebut bersanding dengan kata *d nih* yang mengandung makna negatif.

b. QS. al-M idah (5): 57

يا ايها الذين امنوا لا تتخذوا الدين اتخذوا دينكم هزوا ولعبا من الذين اتوا الكتاب من قبلكم و الكفار

اولياء و اتقوا الله ان كنتم مؤمنين

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman".

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak diperbolehkannya mengangkat seorang wali (pemimpin) selain umat Islam, baik orang-orang musyrik, Yahudi, Nashrani, maupun orang-orang munafik. Kata *auliy* ' bersanding dengan kata *kuff r*, maka dari itu kata *auliy* ' menunjukkan makna pemimpin namun yang mengandung unsur negatif.

7. Wali dan *auliy* ' diartikan sebagai Penguasa

وما لهم الا يعذبهم الله وهم يصدون عن المسجد الحرام وما كانوا اولياءه ان اولياءه الا المتقون ولكن اكثرهم لا يعلمون
Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Kata *auliy* ' disebutkan setelah kata *masjid al-har m*, diartikan penguasaan terhadap masjid al-har m karena perihal mereka orang-orang kafir menghalangi orang-orang yang beriman untuk melakukan shalat dan thawaf di Masjid al-har m, padahal orang-orang mukmin adalah orang yang berhak menguasai dengan melakukan ibadah di masjid al-har m.

8. Wali dan *auliy* ' diartikan sebagai orang yang dekat yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa.

ألا ان أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون.. الذين امنوا وكانوا يتقون
Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Auliy ' menurut ayat ini adalah orang-orang yang telah beriman yaitu yang percaya secara berkesinambungan tanpa diselingi oleh keraguan dan mereka yang sejak dahulu hingga kini selalu bertakwa yakni yang berbuah keimanan mereka dengan amal-amal shaleh sehingga mereka terhindar dari ancaman siksa Allah Swt.

Kedekatan Allah kepada makhluk-Nya memiliki dua arti, yaitu pengetahuan-Nya yang menyeluruh tentang mereka dan memiliki arti cinta, perlindungan, dan bantuan-Nya. Arti yang pertama berlaku terhadap segala sesuatu, sedangkan arti yang kedua adalah kepada hamba-hamba-Nya yang taat lagi mendekat kepada-Nya. Menurut Ar-Razi, kedekatan yang berarti cinta, perlindungan, dan bantuan Allah adalah kedekatan yang tidak terbayangkan. Seorang wali Allah yang dekat dan mendekat kepada-Nya dengan menelusuri jalan-jalan kebenaran akan mendapatkan hal-hal yang sulit. Pada ayat ini terlihat kata wali dimaknai dengan kecenderungan sufi atau tasawuf.

Ayat ini menggunakan bentuk kata kerja masa lampau ketika menggambarkan keimanan para *auliy* ' yaitu *man* dan bentuk kata kerja masa kini yang mengandung makna kesinambungan untuk melukiskan ketakwaan mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa keimanan mereka demikian mantap sehingga walau telah berlalu sedemikian lama keimanan itu masih terus menghiasi jiwa mereka. Adapun penggunaan bentuk kata kerja pada kata *yattaq n* mengisyaratkan kesinambungan takwa dan amal-amal kebajikan mereka.

9. Wali dan *auliy* ' diartikan sebagai kekasih

Kata *auliy* ' diartikan sebagai kekasih dijelaskan dalam QS. al-Jumu'ah (62): 6;

قل يا ايها الذين هادوا ان زعمتم انكم اولياء الله من دون الناس فتمنوا الموت ان كنتم صدقين
Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa Sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, Maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar".

Ayat di atas menceritakan tentang orang-orang Yahudi, mereka mengira bahwa mereka adalah kekasih Allah padahal mereka menganggap Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya sesat. Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang orang-orang yahudi yang tidak mengamalkan ajaran kitabnya.

10. Wali dan *auly* ' diartikan saudara seagama

Kata *auly* ' memiliki arti saudara seagama disebutkan dalam QS. al-Ahz b (33): 6

النبي أولى بالمؤمنين من أنفسهم وأزواجه أمهاتهم وأولو الأرحام بعضهم أولى ببعض في كتب الله من المؤمنين والمهاجرين
إلا أن تفعلوا إلى أوليائكم معروفا

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah).

Diceritakan dalam ayat di atas adalah tentang hak waris antara saudara angkat telah dihapus, yang ada hanyalah saling tolong menolong, saling membantu, saling berbuat baik, dan saling mewasiatkan kebaikan kepada saudara seagama kalian.

Kata *wali* dan *auly* ' dalam al-Qur'an memiliki berbagai makna tergantung konteks kata tersebut diletakkan, seperti penolong, pelindung, teman setia, pemimpin, penguasa, anak, ahli waris, dan saudara satu agama, yang ke semuanya tidak lepas dari makna dasarnya yaitu dekat. Itu sebabnya ayah adalah orang paling utama yang menjadi wali anak perempuannya, karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai wali karena dia dekat kepada Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka, juga dapat dinamai wali. Demikian juga pemimpin, karena dia seharusnya dekat kepada yang dipimpinnya, karena kedekatannya itu sehingga dialah yang pertama datang membantunya.

Dari sini maka dapat ditarik kesimpulan tentang konsep makna *wali* dan *auly* ', di mana ia menjadi kata fokus yang menguasai seluruh medan semantik yang tersusun dari kata-kata kunci yang masing-masing mewakili segi esensial pemikiran al-Qur'an dengan caranya sendiri dari sudut pandang yang khusus. Medan semantik dengan kata *wali* dan *auly* ' sebagai kata fokus, kata-kata lain yang mengitarinya dalam diagram adalah kata-kata kunci yang menandai aspek-aspek khusus dan parsial dari konsep *wali* dan *auly* ' itu sendiri atau kata kunci yang mewakili konsep-konsep yang erat terkait dengan *wali* dan *auly* ' dalam konteks al-Qur'an. Lebih jelasnya lihat diagram berikut:

Medan Semantik kata *wali* dan *auly* '

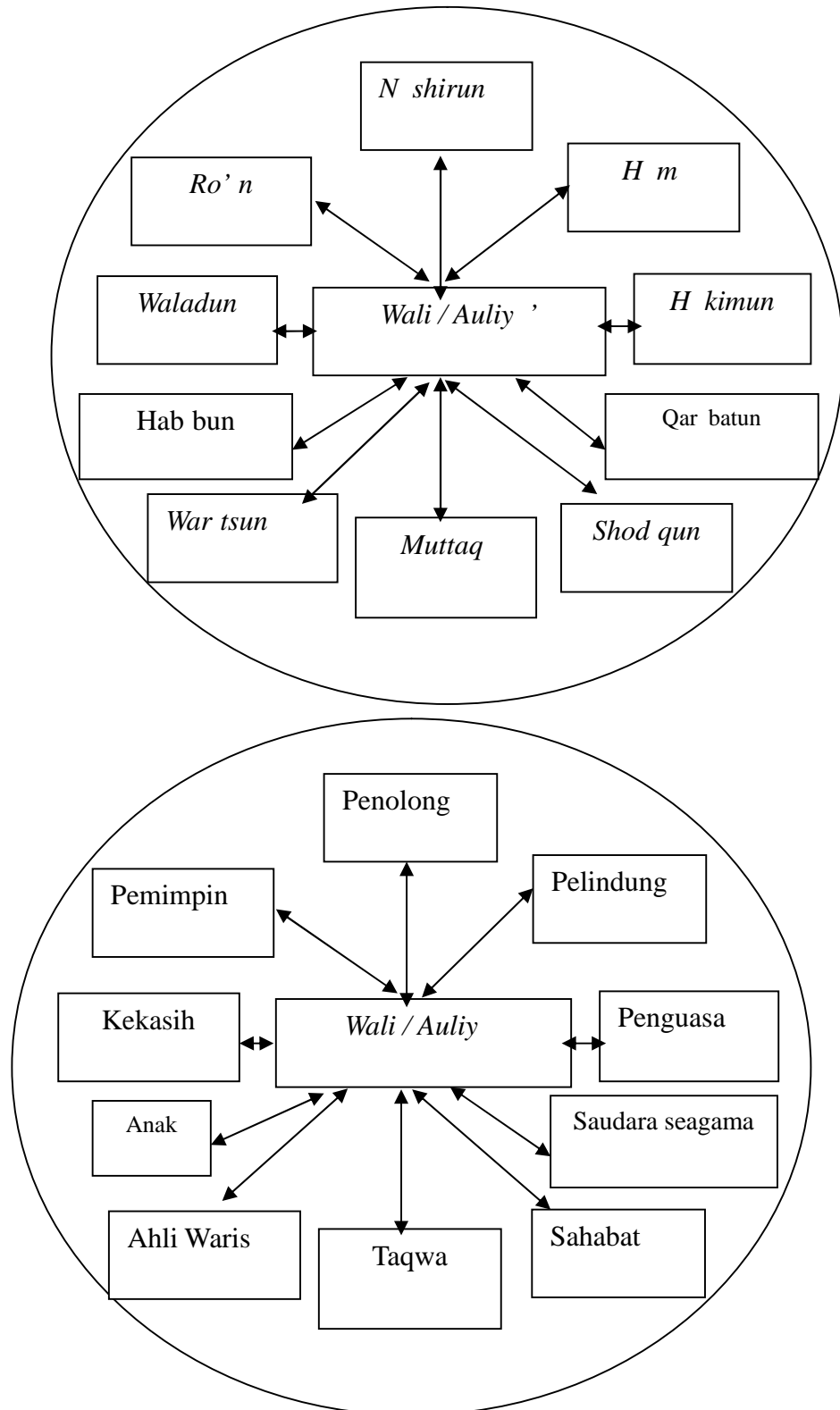


Diagram di atas memberikan gambaran sederhana kerangka structural. Konsep yang beragam ini memiliki hubungan dengan konsep *wali* dan *auliy* ', hal ini menunjukkan bagaimana kata-kata kunci terkait satu sama lainnya dalam kelompok kecil yang juga tergabung satu sama lain. Pada medan semantik *wali* dan *auliy* ', kata-kata kunci memiliki hubungan makna dengan *wali* dan *auliy* '. Kata *wali* dan *auliy* ' memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan kata-kata kunci lain yang berada di sekitarnya yang mempunyai makna lebih sempit.

Di Indonesia kata *wali* dan *auliy* cukup populer. Namun penggunaan kata *wali* dan *auliy* ' dalam konteks Indonesia, ada dalam tiga ranah, yaitu ranah sufistik, fiqh keluarga, dan sosial. Ranah-ranah tersebut merupakan konstruksi masyarakat yang melahirkan konsep wali pada penyempitan penggunaan dan maknanya.

Kata *wali* dan *auliy* ' dalam pandangan sufistik diartikan sebagai orang yang mendapatkan perlindungan khusus karena ketaatannya kepada Allah. Dalam arti orang tersebut memiliki kekhususan karena menjadi kekasih Allah dan dianggap orang memiliki pengetahuan keagamaan dalam menyebarkan agama Islam. Seperti istilah wali songo atau istilah para auliya yang merupakan bentuk jamak untuk menyebutkan para wali.

Kedua, ranah fiqh keluarga adalah konstruksi masyarakat dalam penggunaan kata wali dalam konteks hukum keluarga dan konteks sosial pada wilayah privat. Dalam konteks hukum keluarga, kata *wali* diartikan sebagai seseorang yang mendapatkan wewenang untuk melakukan suatu akad pernikahan, seperti istilah wali nikah atau wali hakim.

Ketiga, ranah sosial yang dimaksud di sini adalah konstruksi masyarakat dalam menggunakan kata dalam wilayah publik. Kata wali yang bermakna orang tua seperti istilah wali murid. Kata wali juga dapat bermakna pemimpin seperti istilah wali kota. Istilah wali kota hanya digunakan pada konteks pemimpin Kota/Kotamadya, sementara itu pemimpin di wilayah kabupaten disebut dengan Bupati

D. Kesimpulan dan Saran

Kata *wali* dan *auliy* ' terdapat di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya berjumlah 233 kata, yang termuat dalam 234 ayat dari 55 surah. Term yang secara langsung menunjuk kata *wali* disebutkan 44 kali, sedangkan kata *auliy* ' disebutkan 42 kali.

Kata *wali* dan *auliy* ' memiliki makna dasar dekat, dan memiliki makna relasional yang banyak tergantung konteks di mana kata tersebut digunakan, di antaranya yaitu penolong, pelindung, teman setia, anak, pemimpin, penguasa, kekasih, saudara seagama, ahli waris, orang yang bertakwa, yang semuanya tidak lepas dari makna dasarnya yaitu dekat.

Pada masa pra Qur'anik kata *wali* dan *auliy* ' memiliki makna yang masih umum, pada masa ini kata tersebut tidak memiliki kata fokus tertinggi yaitu Allah. Pada masa ini, makna *wali* dan *auliy* ' adalah menguasai, orang yang mempunyai kekuasaan atas sesuatu. Pada masa Qur'anik, kata *wali* dan *auliy* ' bertransformasi menjadi makna yang lebih khusus, penggunaan kata *wali* dan *auliy* ' dibedakan, kata *wali* (dalam bentuk mufrad) digunakan untuk menunjuk Allah, dan *auliy* ' bentuk plural dari kata *wali* digunakan untuk menunjuk makhluk. Kata *wali* dan *auliy* ' dalam al-Qur'an menunjukkan makna kedekatan, kekerabatan, persahabatan, perlindungan, cinta, persekutuan, bantuan, kasih sayang. Wali pada masa Qur'anik diartikan sebagai seorang yang beriman lagi bertaqwa kepada Allah, tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi seorang wali kecuali beriman dan bertakwa. Pada

masa ini makna *wali* dan *auliy* ' memiliki banyak makna tergantung konteksnya, di antaranya pelindung, penolong, pemimpin, penguasa, anak, ahli waris, sahabat, saudara seagama, kekasih, dan orang-orang yang dekat yaitu orang-orang yang bertakwa.

Pada masa pasca Qur'anik, makna kata *wali* dan *auliy* ' semakin berkembang seiring berkembangnya ilmu-ilmu lain pada masa itu. Setidaknya ada dua konsep makna kata *wali* dan *auliy* ' pada masa ini yaitu, wali menurut ilmu tasawuf yang diartikan sebagai orang yang mendapat perlindungan khusus. Karena telah melakukan ketaatan pada Allah. Allah mempunyai hak mutlak untuk memilih hambanya untuk menjadi wali. Sedangkan wali menurut ilmu fiqh adalah kewenangan untuk melakukan suatu akad tanpa menunggu persetujuan orang lain. Begitu juga di Indonesia, kata *wali* dan *auliy* ' mengalami perkembangan makna. Setidaknya ada tiga makna yang berkembang dalam konteks ke-Indonesiaan, *pertama*, kata *wali* dan *auliy* ' diartikan menurut sudut pandang sufistik atau tasawuf, seperti wali songo. *Kedua*, kata *wali* dan *auliy* ' diartikan dalam sudut pandang ilmu fiqh keluarga, seperti wali nikah. Dan *ketiga*, kata *wali* dan *auliy* ' diartikan menurut sudut pandang sosial dalam kemasyarakatan seperti wali murid dan wali kota.

Melihat dari kesimpulan di atas, penulis menyadari bahwa penelitian tentang makna kata wali dan auliya' dalam al-Qur'an perspektif analisis semantik Toshihiko Izutsu ini belum menghasilkan karya yang maksimal, penulis hanya sekedar menganalisis kata *wali* dan *auliya'*. Sedangkan masih banyak kata-kata yang bisa dijadikan objek penelitian selanjutnya dengan menggunakan analisis semantik atau kata *wali* dan *auliya'* diteliti dengan pendekatan yang berbeda.

Meskipun telah semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan yang harus penulis perbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah diperlukan penulis. Dan penulis berharap ada yang dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya yang dapat mengembangkan penelitian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Raghib. *Mufradat li al-Fadz Al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-fikr.
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Abu Ibrahim Muhammad. 2007. *Penjelasan Gamblang Seputar Hukum Ziarah Wali Songo*. Bekasi: Pustaka Al-Ummat.
- al-Farra', Abu Zakariya Yahya bin Ziyad. Tth. *Ma' n al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Mishriyyah,), juz 3
- Al-Jurjani, Al-Syarif Ali bin Muhammad. 2012 *al-Ta'riifaat*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Marzuki al-Ashfahani, Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Hasan. *Syarah Diwan al-Hamasah*. CD Room Maktabah Syamilah.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2002. *Al-Qur'an membangun Tradisi Kesholehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat press.
- Amin, Mudzakir. 2014. "Konsep makna 'ilm dan 'ulama dalam al-Qur'an (kajian semantik al-Qur'an)" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aminuddin. 2011. *Semantik: pengantar studi tentang makna*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Rifa'I, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Drs. Syihabuddin, M.A. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Shobuni, Muhammad Ali. 2001. *Rawa'I al-Bayan Tafsir ayat ahkam min al-Qur'an*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah. jilid 1.
- Al-Tamimi, Abu Faris Hammam bin Gholib. 1983. *Syarah Diwan al-farazdaq*, Beirut: Dar al-Kitab al-Banaani.
- Al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. 2009. *Sunan Al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr. juz 4
- al-Zamakhshari, Abu al-Q sim Mahm d bin 'Umar. 1407 H. *Tafsir al-Kasysy f*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, juz 2
- Bakhtiar, Amsal. ed. 2003. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa.
- Baqi, M. Fu'ad Abdul. 2007. *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Kairo: Dar el-Hadits.
- Boullata, Issa J. 2008. *Al-Qur'an yang Menakjubkan "bacaan terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ulama Katolik"*. Jakarta: Lentera Hati.
- Bull, Victoria, ed. 2008. *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. China: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. jilid 5.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Erasco.
- El Saha, M. Ishom dan Saiful Hadi. 2005. *Sketsa al-Qur'an*, Jakarta: Lista Fariska Putra. seri 2.

- Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Thesis, Pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Hamid, Abdul. 1988. *Studi Keabsahan Penggunaan Syair Jahiliyah dalam Penafsiran al-Qur'an*, Skripsi Jurusan Ilmu Syari'ah Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Haris, Nini Kasvia. 2013. *Linguistik Sinkronik dan Lingusitik Diakronik*, <http://gantalarang02.blogspot.co.id/2013/12/linguistik-sinkronik-dan-linguistik.html>, diunduh pada tanggal 14 Januari 2016 pukul 23:54 WIB.
- Hatsna, Mohammad. 2006. *Orientasi Semantik Al-Zamakhshari (Kajian Makna Ayat-ayat Kalam)*. Jakarta: Anglo Media.
- Ibnu Mandzur, Jamal ad-Din Abi Fadhl Muhammad bin Makram. 2009. *Lisan al-Arab*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. jilid 15.
- Ismail, Asep Usman. 2005. *Apakah Wali itu Ada? : Menguak makna Kewalian dalam Tasawuf Pandangan Hakim al-Tirmidzi dan Ibn Taimiyah*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Amiruddin, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 1994. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kholili, Fairuz. Ed. *Al-Farra' (ma' n al-Qur'an)*, <http://agamaislam7.blogspot.co.id/2012/01/al-farra-ma-quran.html>, diunduh pada tanggal 07 Mei 2016.
- Mubarok, Ahmad Zaki. 2007. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustamar, Marzuki. Tth. *Kodifikasi Sastra Arab Periode Klasik (Jahilly)*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nasehuddien, Toto Syatori. 2011. *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. Cirebon: Nurjati Press.
- Nur, Zunaiddi. 2014. "konsep *al-Jannah* dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. PDF (digilib.uin-suka.ac.id diunduh pada tanggal 19 februari 2015 pukul 20:35).
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga. edisi kedua.
- Sa'adah, Ulis. *Tafsir Semantik surat al-Kautsar*, http://www.academia.edu/7339385/TAFSIR_SEMANTIK, diunduh pada 23 januari 2015 pukul 11:45 WIB.
- Sahabuddin, ed. 2007. *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati
- Sahlan, Moh., Alfatih Suryadilaga, dkk. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Sahida, Ahmad. *Toshihiko Izutsu dan sumbangan pemikiran keislaman jepang*, <http://pps.iainuruljadid.ac.id/?p=126>. Diunduh tgl 28 november 2015 pukul 08:49.
- Saleh, Ahmad Syukri. 2007. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press.

- Sean Ochan, *Semantik al-Qur'an: Sebuah Metode Penafsiran*, <https://seanochan.wordpress.com/2013/12/26/semantik-al-quran-sebuah-metode-penafsiran/comment-page-1/>, diunduh pada 18 november 2014 pukul 11.48 WIB.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 3.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 5.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 6.
- Sugiyono, Sugeng. 2009. *Lisan dan Kalam: Kajian Semantik al-Qur'an*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Syarifuddin, Amir. 2009. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Taimiyah, Ibn. 1989. *Al-Furqan antara Kekasih Allah dan Kekasih Syaitan*, terj. Abdurrahman Masykur. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi, 2014. *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi*. Cirebon: IAIN SEJATI PRESS (CV. Pangger).
- Anonymous, *Perkembangan Syair Masa Jahiliyah (Arab Klasik) dan Proses Pengkodifikasiannya*, <http://www.rumahbangsa.net/2014/08/perkembangan-syair-masa-jahiliyah-arab.html>, diunduh pada 20 Januari 2016 pukul 20:39 WIB.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu diakses pada 30 Mei 2015 pukul 08: 58.